

ANALYSIS KI-KD MADRASAH IBTIDAYAH OF DIMENSIONAL HOTS IN KMA No. 165 OF 2014 MORAL LESSONS

Ahmad Dwi Nur Khalim

Universitas Mercu Buana Yogyakarta
Email: ahmadkhalim55@gmail.com

Ayu Munira

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Email: munira_ayu33@gmail.com

Abstract

This study aims to look at KI-KD at the Ibtidayah Madrasah level. In this study KI-KD will be analyzed which leads to the dimension of HOTS in KMA Number 165 of 2014 on moral lessons. The hope will be able to map where the Basic Competencies are HOTS and are still LOTS. That way will make it easier for teachers to achieve learning targets. This study aims to look at the KI-KD that leads to the dimensions of HOTS in KMA Number 165 of 2014 on akidah akhlak lessons. The hopes will be able to map the Basic Competencies that have been HOTS and are still LOTS. This research is library research. The data are descriptive-qualitative, obtained from primary sources KMA No.165 of 2014. The technique of collecting data through documentation techniques and analyzed by descriptive method and content analysis method. The results of the analysis show that Basic Competence (KD) made by the government is still dominated at the cognitive level C1 (remembering). Then followed by C2 (understanding) and C3 (applying). While C5 (evaluating) and C6 (creating) don't exist at all. With KD LOTS as much as C1; 53, C2; 45, C3; 25, and the number of KD HOTS as much as C4; 2, C5; 0, C6; 0.

Keywords : Basic Competencies , HOTS Dimension, Madrasah Ibtidaiyah, Morals

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat KI-KD pada jenjang Madrasah Ibtidayah. Pada penelitian ini akan dianalisis KI-KD yang mengarah dimensi HOTS dalam KMA Nomor 165 Tahun 2014 pada mata pelajaran akidah akhlak. Harapannya akan bisa terpetakan antara Kompetensi Dasar yang sudah HOTS dan masih LOTS. Dengan begitu akan memudahkan guru dalam mencapai target pembelajaran. Penelitian ini adalah library research. Datanya bersifat deskriptif-kualitatif, yang diperoleh dari sumber primer KMA No.165 Tahun 2014. Teknik pengumpulan datanya melalui teknik dokumentasi dan dianalisis dengan metode deskriptif dan metode analisis isi. Hasil analisis menunjukkan Kompetensi Dasar (KD) yang dicetuskan oleh pemerintah masih didominasi pada tingkat kognitif C1 (mengingat). Kemudian disusul C2 (memahami) dan C3 (menerapkan). Sementara C4 (menganalisis) sebagai tingkatan awal HOTS jumlahnya juga masih relatif sedikit dibanding C2, C1, dan C3. Sementara C5 (mengevaluasi) serta C6 (mencipta) belum ada sama sekali. Dengan jumlah KD LOTS sebanyak C1; 53, C2; 45, C3; 25, dan jumlah KD HOTS sebanyak C4; 2, C5; 0, C6; 0.

Kata Kunci: Kompetensi Dasar, Dimensi HOTS, Madrasah Ibtidayah, Akidah Akhlak.

A. PENDAHULUAN

Manusia merupakan subyek sejarah yang berhak menentukan arah kehidupannya. Dengan dibekali akal dan rasa manusia dituntut untuk membuat catatan baik dalam karir kehidupannya. Manusia yang sadar akan kehidupannya, tentu akan mencari jalan untuk kebaikan dirinya. Dalam pencarian inilah peran sikap, pengetahuan dan ketrampilan sangat menentukan. Siapa yang mampu mengkombinasikan ketiganya ialah yang berhak menjadi sosok bersejarah.

Sosok bersejarah adalah sosok dimana dalam kehidupannya mampu menemukan makna dan value dalam aktivitasnya. Kehidupannya diwarnai dengan kebaikan dan keindahan. Tantangan kedepan ditatap dengan optimis dan masa lalu ditinggalkan dengan capaian prestasi. Tapi, tidak semua orang seperti itu, banyak manusia yang malah tidak bisa memaknai hidup. Orang seperti ini adalah orang yang belum bisa menggunakan sikap, pengetahuan dan ketrampilan dalam berkehidupan. Perlu disadari bahwa perjalanan kehidupan itu dinamis. Siapa yang berdiam diri (tidak bisa memafaatkan sikap, akal, ketrampilan) maka akan tergilas oleh zaman dan itulah yang dinamakan evolusi. Lebih dalam lagi manusia juga harus sadar bahwa kehidupan tidak bisa *dipause* atau *diskip* begitu saja. Mau tidak mau manusia harus mengikuti kedinamisan tersebut. Maka dari itu manusia harus dibiasakan untuk memiliki *Split Thinking*, *Critical Thinking* dan *Decision maker* atau biasa kita sebut sebagai *Higher Order Thinking Skill* (HOTS).

Inilah tantangan nyata bagi pendidikan formal. Apakah pendidikan hanya membekali ijazah atau gelar saja bagi siswanya? Seharusnya tidak demikian. Sekolah harus memiliki kesadaran untuk membiasakan anak berpikir tingkat tinggi. Namun sayangnya pemerintah sebagai pembuat kebijakan juga belum sampai pada tingkat kesadaran tersebut. Kompetensi yang distandarkan belum mengarah pada *Higher Order Thinking* (HOT). Inilah problem awal dari ketidakbermaknaan pendidikan. Anak merasa belajar dikelas membosankan, jenuh dan merasa kurang bermanfaat bagi kehidupannya. Akibatnya ialah ada anak melampiasakan energi ke hal negatif, belajar dikelas mengantuk, bahkan guru tidak dihargai dikelas.

Tidak hanya itu, fakta bahwa kualitas peserta didik kita sangat memprihatinkan juga menjadi alasan kenapa pembelajaran HOTS penting untuk segera ditindaklanjuti. Merujuk hasil study PISA (*Programme for International Student Assessment*) menunjukkan bahwa pada umumnya kemampuan peserta didik Indonesia sangat rendah dalam: (1) memahami informasi yang kompleks; (2) teori, analisis dan pemecahan masalah; (3) pemakaian alat, prosedur dan pemecahan masalah; dan (4) melakukan investigasi. Keempat kemampuan itu dikenal dengan kemampuan berfikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). (www.kompasiana.com)

Sudah seharusnya pendidikan mulai mempersiapkan bagaimana pembelajaran yang mengarah ke HOTS. Desain pembelajaran yang tertuang dalam rencana proses pembelajaran sudah harus diarahkan ke HOTS. Nantinya dalam proses pembelajaran dan evaluasinya juga akan otomatis mengarah pada HOTS. Karena tidak adil rasanya kalau proses pembelajaran belum HOTS tapi evaluasinya sudah pada level HOTS. Maka dari itu sudah sewajarnya kalau guru dan pemerintah bekerjasama dalam menyiapkan proses pembelajaran yang menunjang HOTS. Dan bekerja sama untuk menyiapkan evaluasi pembelajaran yang mengarah ke HOTS.

Sementara mata pelajaran akidah akhlak, adalah titik awal untuk mendasari HOTS. Adanya pembiasaan HOTS dalam pembelajaran akidah akhlak akan membekali siswa dalam berperilaku. Ketika akhlak sudah tertanam dengan mantap, melalui proses pembelajaran HOTS. Maka dapat dipastikan bahwa perilaku anak pada mata pelajaran yang lain juga baik. Inilah awal untuk mencetak generasi-generasi hebat dimasayng mendatang. Generasi yang didadanya tertanam akhlak mulia dan cerdas intelektualnya.

Disinilah kemudian penulis tertarik untuk mengkaji KMA No.165 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Mata Pelajaran PAI dan Bahasa Arab khususnya pada jenjang dasar yakni Madrasah Ibtidayah. Penulis ingin melihat kompetensi dasar yang tertuang dalam keputusan menteri tersebut apakah sudah diarahkan pada pembelajaran HOTS atau masih LOTS. Dan juga ingin mengkaji keputusan tersebut dalam hal pendidikan karakter.

B. METODOLOGI

Jenis PenelitianPenelitian ini adalah bersifat pustaka (*library research*). Dalam *library research* ini peneliti menganalisis isi dari Keputusan Menteri Agama Nomor 165 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Mata Pelajaran PAI dan Bahasa Arab Pada Madrasah. Dalam hal ini peneliti memanfaatkan riset pustaka yang mana tidak sekedar membaca dan mencatat literatur yang telah ada, tetapi juga melakukan penelitian dan mengolah data yang berkenaan dengan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar

Prosedur dalam penelitian ini, peneliti akan menelaah KMA Nomor 165 dan menganalisisnya sesuai dengan teori *Higher Order Thinking Skill* (HOTS).

Data dalam penelitian ini bersifat deskriptif-kualitatif, diperoleh dari hasil telaah sumber data primer yakni Keputusan Menteri Agama Nomor 165 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Mata Pelajaran PAI dan Bahasa Arab Pada Madrasah. Hal ini dilakukan guna memperoleh data yang benar-benar valid dan sekaligus memenuhi cakupan serta kedalaman data.

Teknik pengumpulan data dari penelitian ini yaitu teknik dokumentasi, merupakan teknik pengumpulan data yang yang dapat diperoleh dari selain manusia. (Irawan,2008:70), dengan teknik ini akan diperoleh data bersifat deskriptif-kualitatif. Dimana data ini dikumpulkan dengan menelaah KMA Nomor 165 dan menganalisisnya dengan teori *Higher Order Thinking Skill* (HOTS).

Teknik Analisis Data dalam penelitian ini ditujukan untuk menentukan fokus penelitian, apa yang harus digali dan memastikan keabsahan. (Nusa,2013:35)Adapun metode yang digunakan dalam menganalisis data adalahMetode Deskriptif. Tujuan metode analisis data ini adalah mendeskripsikan KI-KD dalam KMA Nomor 165 dan memetakan nya sesuai jenjang pendidikan.

Sementara dalam pembahasan untuk mempertajam hasil penelitian. Peneliti menggunakan metode analisis isi. Analisis isi merupakan penelitian yang membahas isi dari sesuatu secara mendalam, baik itu berupa bahan yang tertulis ataupun bahan yang diucapkan. (Irawan,2008:72). Metode analisis isi ini digunakan untuk menganalisa isi yang terdapat dalam KMA Nomor 165.Selain itu, metode ini digunakan untuk memfokuskan penelitian pada bahan yang tersurat

dan tersirat dari isi teks dalam buku tersebut.(Eriyanto,2011:1) Metode analisis isi inilah yang nanti akan digunakan menganalisis KI-KD yang terdapat dalam KMA Nomor 165 dan mengaitkannya dengan teori *Higher Order Thinking Skill* (HOTS).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kompetensi Inti menurut PP No. 32 Tahun 2013 tentang SNP adalah tingkat kemampuan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas atau program. Kemudian dalam UU SISDIKNAS No. 20 tahun 2003 Pasal 35 ayat 1 diungkapkan bahwa Kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan standar nasional yang telah disepakati. Maka dari itu nantinya Kompetensi Inti akan di "*Break Down*" ke kompetensi dasar. Dimana menurut PP No. 32 Tahun 2013 tentang SNP Kompetensi Dasar adalah kemampuan untuk mencapai Kompetensi Inti yang harus diperoleh Peserta Didik melalui pembelajaran.

Ditegaskan dalam KMA No.165 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Mata Pelajaran PAI dan Bahasa Arab Pada Madrasah, bahwa Kompetensi Dasar adalah kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari Kompetensi Inti. Kompetensi Dasar merupakan konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik.Kompetensi tersebut dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran, mengingat standar kompetensi lulusan harus dicapai pada akhir jenjang.

Kemudian Kompetensi Inti, kompetensi dasar dikelompokkan atau diuraikan menjadi empat bagian yaitu aspek afektif berhubungan dengan KI 1 (sikap spiritual) dan KI 2 (sikap sosial). Kemudian KI 3 berhubungan dengan pengetahuan dan KI 4 berhubungan dengan ketrampilan.Didalam KMA No.165 dijelaskan bahwa uraian kompetensi dasar yang rinci ini bertujuan untuk memastikan bahwa capaian pembelajaran tidak berhenti sampai pengetahuan saja,

melainkan harus berlanjut ke keterampilan, dan bermuara pada sikap. Melalui Kompetensi Inti, tiap mata pelajaran ditekankan bukan hanya memuat kandungan pengetahuan saja, tetapi juga memuat kandungan proses yang berguna bagi pembentukan keterampilannya. Selain itu juga memuat pesan tentang pentingnya memahami mata pelajaran tersebut sebagai bagian dari pembentukan sikap. Hal ini penting mengingat kompetensi pengetahuan sifatnya dinamis karena pengetahuan masih selalu berkembang dan diyakini bahwa keterampilan akan bertahan lebih lama dari kompetensi pengetahuan, sedangkan yang akan terus melekat pada diri dan akan dibutuhkan oleh peserta didik adalah sikap. Sebagaimana ditegaskan Burke, bahwa hakikat kompetensi adalah perpaduan dari pengetahuan, ketrampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. (Mulyasa,2013:66)

Menurut Benyamin S. Bloom (1956:73) seorang ahli pendidikan yang terkenal sebagai pencetus konsep taksonomi belajar, ada 3 ranah/domain belajar antara lain sebagai berikut:

1. Cognitive Domain (kawasan kognitif)

Perilaku yang merupakan proses berpikir atau perilaku yang termasuk hasil kerja otak. beberapa contoh berikut bisa termasuk kawasan kognitif. Beberapa kemampuan kognitif antara lain sebagai berikut:

- a. C1: Pengetahuan, tentang suatu materi yang dipelajari
- b. C2: Pemahaman, memahami makna materi
- c. C3: Aplikasi, atau penerapan penggunaan materi atau aturan teoritis yang prinsip.
- d. C4: Analisa, sebuah proses analisis teoritis dengan menggunakan kemampuan akal
- e. C5: Sintesa, kemampuan memadukan konsep, sehingga menemukan konsepbaru.
- f. C6: Evaluasi, kemampuan melakukan evaluatif atas penguasaan materi pengetahuan. (Eveline&Hartini, 2010:8-9)

Namun, kemampuan kognitif dari Bloom direvisi oleh Anderson dan Krathwohl.Revisi oleh mereka lebih menekankan pada dua dimensi.Dimensi

tersebut yaitu kognitif dan pengetahuan. Dimensi proses kognitif diasumsikan sebagai kompleksitas dalam kognitif, yaitu pemahaman dipercaya lebih kompleks lagi daripada mengingat, penerapan dipercaya lebih kompleks lagi daripada pemahaman dan seterusnya. Sementara dimensi pengetahuan berisi empat kategori, yaitu faktual, konseptual, prosedural dan metakognitif. Kategori-kategori inilah yang diasumsikan berada dalam kesinambungan dari Konkret (faktual) ke abstrak (metakognitif). Kategori konseptual dan prosedural saling melengkapi dalam hubungan keabstrakan, dalam beberapa kasus pengetahuan prosedural lebih konkrit daripada pengetahuan konseptual. (Sunaryo, 2012:110-111) Oleh karena itu untuk membedakan antar tingkatan kognitif dan mempermudah dalam proses kognitif mereka merevisi menjadi kata kerja.

Hasil revisi tingkat kognitif dari Anderson dan Krathwohl adalah sebagai berikut

- a. C1: Mengingat artinya mendapatkan kembali atau pengambilan pengetahuan relevan yang tersimpan dari memori jangka panjang.
- b. C2: Memahami, mendeskripsikan susunan dalam artian pesan pembelajaran, mencakup oral, tulisan, dan komunikasi grafik.
- c. C3: Menerapkan, menggunakan prosedur dalam situasi yang dihadapi.
- d. C4: Menganalisis, memecah materi menjadi bagian-bagian pokok dan menggambarkan bagaimana bagian-bagian tersebut, dihubungkan satu samalain maupun menjadi sebuah struktur keseluruhan atau tujuan.
- e. C5: Mengevaluasi atau menilai, melakukan evaluasi atau penilaian yang didasarkan pada kriteria dan atau standar.
- f. C6: Menciptakan, menempatkan bagian-bagian secara bersama-sama ke dalam suatu ide, semuanya saling berhubungan untuk membuat hasil yang baik.

Sementara tipe pengetahuan dijelaskan sebagai berikut:

- a. Pengetahuan faktual adalah pengetahuan yang mempunyai ciri-ciri tampak lebih nyata dan operasional, serta bersifat penjelasan singkat atau bersifat kebendaan yang diobservasi dengan mudah. Meliputi definisi pengetahuan, pengetahuan umum dan bagian-bagiannya, atau bentuk dari bagian-bagian sesuatu benda baik dalam bentuk proses atau hasil pekerjaan manusia atau alam.

- b. Pengetahuan konseptual adalah pengetahuan yang lebih rumit dalam bentuk pengetahuan yang tersusun secara sistematis. Meliputi pengetahuan pengklasifikasian, prinsip-prinsip, generalisasi, teori-teori,hukum, model-model dan struktur isi materi lainnya.
- c. Pengetahuan prosedural adalah pengetahuan bagaimana melakukan sesuatu. Meliputi pengetahuan ketrampilan dan algoritma, teknik-teknik metode-metode dan penentuan kriteria pengetahuan atau pembenaran ‘ketika melakukan apa’ dalam ranah dan mata pelajaran tertentu.
- d. Pengetahuan metakognitif adalah pengetahuan tentang salah satu pengertian pokok. Meliputi pengetahuan strategis; pengetahuan tentang tugas-tugas termasuk pengetahuan kontekstual dan kondisional; pengetahuan itu sendiri. (Wowo Sunaryo, 2012:114-115).

Berikut daftar kata kerja operasional yang telah direvisi oleh Anderson dan Karthwohl

Tabel 1. Kata Kerja Operasional dari Karthwoohl

MENINGAT (C1)	MEMAHAMI (C2)	MENERAPKAN (C3)	MENGANALISIS (C4)	MENGEVALUASI (C5)	MENCIPTAKAN (C6)
Mengetahui..... Misalnya:istilah, fakta, aturan, urutan, metoda	Menerjemakan, Menafsirkan, Memperkirakan, Menentukan... Misalnya: metode, prosedur Memahamimisalnya: konsep, kaidah, prinsip, kaitanantara, fakta, isi pokok. Mengartikan Menginterpretasikan... misalnya:tabel, grafik, bagan	Memecahkan masalah, Membuat bagan/grafik, Menggunakan..misalnya: metoda, prosedur, konsep, kaidah, prinsip	Mengenalikesalahan Memberikan....misalnya:fakta-fakta, Menganalisis... misalnya:struktur, bagian, hubungan	Menilaiberdasarkan normainternal... misalnya:hasil karya, mutu karangan,dll.	Menghasilkan... misalnya:klasifikasi, karangan,teori Menyusun....misalnya:laporan, rencana,skema, program, proposal
1	2	3	4	5	6
Menemukanali (identifikasi)	Menjelaskan	Melaksanakan	Mendiferensiasikan	Mengecek	Membangun
Mengingat kembali	Mengartikan	Mengimplementasikan	Mengorganisasikan	Mengkritik	Merencanakan
Membaca	Menginterpretasikan	Menggunakan	Mengatribusikan	Membuktikan	Memproduksi
Menyebutkan	Menceritakan	Mengonsepan	Mendiagnosis	Mempertahankan	Mengkombinasikan
Melafalkan/melafazk	Menampilkan	Menentukan	Memerinci	Memvalidasi	Merancang
Menuliskan	Membericontoh	Memproseskan	Menelaah	Mendukung	Merekonstruksi
Menghafal	Merangkum	Mendemonstrasikan	Mendeteksi	Memproyeksikan	Membuat
Menyusundaftar	Menyimpulkan	Menghitung	Mengaitkan	Memperbandingkan	Menciptakan
Menggarisbawahi	Membandingkan	Menghubungkan	Memecahkan	Menyimpulkan	Mengabstraksi
Menjodohkan	Mengklasifikasikan	Melakukan	Menguraikan	Mengkritik	Mengkategorikan
Memilih	Menunjukkan	Membuktikan	Memisahkan	Menilai	Mengkombinasikan
Memberidefinisi	Menguraikan	Menghasilkan	Menyeleksi	Mengevaluasi	Mengarang
Menyatakan dll	MembedakanMenya	Memperagakan	Memilih	Memberisaran	Merancang
	Meramalkan	Melengkapi	Membandingkan	Memberiargumen-tasi	Menciptakan
	Memperkirakan	Menyesuaikan	Mempertentangkan	Menaafsirkan	Mendesain
	Menerangkan	Menemukan	Menguraikan	Merekomendasi	Menyusunembali
	Menggantikan	Dll	Membagi		Merangkaikan

Kata kerja operasional diatas terdapat 3 yang masuk ke HOTS. Menurut Karthwol menyatakan bahwa indikator berpikir tingkat tinggi meliputi 3 kata kerja operasional. Ketiga kata tersebut adalah mulai dari menganalisis, menilai/ mengevaluasi dan mencipta.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan berpikir dasar mencakup proses dasar (*basic processes*) yang merupakan gambaran dari proses berpikir rasional yang mengandung sekumpulan proses mental dari yang sederhana menuju kompleks. Sementara berpikir kompleks atau kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) merupakan kemampuan menghubungkan, memanipulasi, dan mentransformasi pengetahuan serta pengalaman yang sudah dimiliki untuk berpikir kritis dan kreatif dalam upaya menentukan keputusan dan memecahkan masalah pada situasi baru.

Ditambahkan juga bahwa Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi merupakan proses berpikir yang tidak sekedar menghafal dan menyampaikan kembali informasi yang diketahui peserta didik. Kemampuan berpikir tingkat tinggi merupakan kemampuan menghubungkan, memanipulasi, dan mentransformasi pengetahuan serta pengalaman yang sudah dimiliki untuk berpikir secara kritis dan kreatif dalam upaya menentukan keputusan dan memecahkan masalah pada situasi yang baru dan itu semua tidak dapat dilepaskan dari kehidupan sehari-hari. (Abdul Hamid, 2018:88)

Menurut Karthwol dalam lewy indikator untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi adalah:

- a. Membuat generalisasi suatu ide atau cara pandang terhadap sesuatu
- b. Merancang suatu cara untuk menyelesaikan masalah
- c. Mengorganisasikan unsur-unsur atau bagian-bagian menjadi struktur baru yang belum pernah ada sebelumnya.

2. Affective domain (kawasan sikap)

Perilaku yang dimunculkan seseorang sebagai pertanda kecenderungan untuk membuat pilihan atau keputusan untuk beraksi didalam lingkungan tertentu. Kawasan afektif menurut Karthwohl, Bloom dan Mansia (1964), terdapat tujuan belajar yang berkenaan dengan minat, sikap dan nilai serta pengembangan penghargaan dan penyesuaian diri. Kawasan ini dibagi dalam lima jenjang tujuan, yaitu sebagai berikut:

- a. Penerimaan (*receiving*); meliputi kesadaran akan adanya suatu sistem nilai, ingin menerima nilai, dan memperhatikan nilai tersebut, misalnya siswa menerima sikap jujur sebagai sesuatu yang diperlukan.
- b. Pemberian respons (*responding*); meliputi sikap ingin merespons terhadap sistem, puas dalam memberi respons, misalnya bersikap jujur dalam tindakannya
- c. Pemberian nilai atau penghargaan (*valuing*): penilaian meliputi penerimaan terhadap suatu sistem nilai, memilih sistem nilai yang disukai dan memberikan komitmen untuk menggunakan sistem tertentu, misalnya jika seseorang telah menerima sikap jujur, ia akan selalu komit dengan kejujuran, menghargai orang-orang yang bersikap jujur dan ia juga berperilaku jujur.
- d. Pengorganisasian (*organization*): meliputi memilah dan menghimpun sistem nilai yang akan digunakan, misalnya berperilaku jujur ternyata berhubungan dengan nilai-nilai yang lain seperti kedisiplinan, kemandiria, keterbukaan, dan lain-lain.
- e. Karakterisasi (*charaterization*): karakteristik meliputi perilaku secara terus menerus sesuai dengan sistem nilai yang telah diorganisasikannya, misalnya karakter dan gaya hidup seseorang, sehingga ia dikenal sebagai pribadi yang jujur keteraturan pribadi, sosial, emosi, seseorang sehingga dikenal sebagai orang yang bijaksana.

3. *Psychomotor Domain* (Kawasan psikomotor)

Perilaku yang muncul oleh hasil kerja fungsi tubuh manusia. Domain ini berbentuk gerakan tubuh, antara lain seperti berlari, melompat, melempar, berputar, memukul, menendang dll. Ditambahkan juga bahwa seni atau ketrampilan + pengetahuan = kemampuan. Dave dalam bukunya eveline mengemukakan lima jenjang pada ranah psikomotor, antara lain sebagai berikut:

- a. Meniru: Kemampuan mengamati suatu gerakan agar dapat merespons.
- b. Menerapkan: kemampuan mengikuti pengarahan, gerakan pilihan dan pendukung dengan membayangkan gerakan orang lain.
- c. Memantapkan: kemampuan memberikan respons yang terkoreksi atau respons dengan kesalahan-kesalahan terbatas atau minimal.
- d. Merangkai: koordinasi rangkaian gerak dengan membuat aturan yang tepat.
- e. Naturalisasi: gerakan yang dilakukan secara rutin dengan menggunakan energi fisik dan psikis yang minimal. (Abdul Hamid, 2018:10-11).

Setelah tiga domain (Afektif, kognitif dan psikomotor) dalam pembelajaran kita uraikan. Berikut kita sampaikan terkait akidah dan akhlak. Didalam BAB IV KMA Nomor 165 berkaitan dengan Standar Isi dalam (KMA No.165:37) Akidah merupakan akar atau pokok agama. *Syari'ah/fikih* (ibadah, muamalah) dan akhlak bertitik tolak dari akidah, yakni sebagai manifestasi dan konsekuensi dari keimanan dan keyakinan hidup. Akhlak merupakan aspek sikap hidup atau kepribadian hidup manusia, yang mengatur hubungan manusia dengan Allah swt. dan hubungan manusia dengan manusia lainnya. Hal itu menjadi sikap hidup dan kepribadian hidup manusia dalam menjalankan sistem kehidupannya. Akhlak adalah wujud dari keimanan atau kekufuran manusia dalam bentuk tindakan (Hamdani Hamid, 2012:81)

Sementara karakteristik Akidah Akhlak yakni menekankan pada kemampuan memahami keimanan dan keyakinan Islam sehingga memiliki keyakinan yang kokoh dan mampu mempertahankan keyakinan / keimanannya serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai *al-Asma' al-Husna*. Akhlak menekankan pada pembiasaan untuk menerapkan dan menghiiasi diri akhlak terpuji (*mahmudah*) dan

menjauhi serta menghindari diri dari akhlak tercela (*mazmumah*) dalam kehidupan sehari-hari.

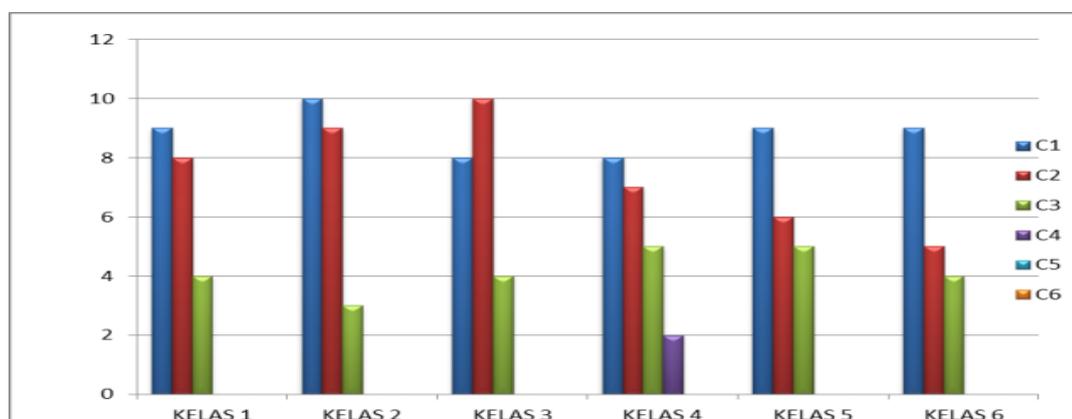
Berikut hasil telaah distribusi Kompetensi Dasar HOTS pada jenjang Madrasah Ibtidayah (MI).

Analisis Kompetensi Dasar di tingkat satuan pendidikan Madrasah Ibtidayah (MI):

Tingkat Kognitif:

Tabel 2. Persebaran domain kognitif jenjang MI

	C1	C2	C3	C4	C5	C6
KELAS 1	9	8	4			
KELAS 2	10	9	3			
KELAS 3	8	10	4			
KELAS 4	8	7	5	2		
KELAS 5	9	6	5			
KELAS 6	9	5	4			



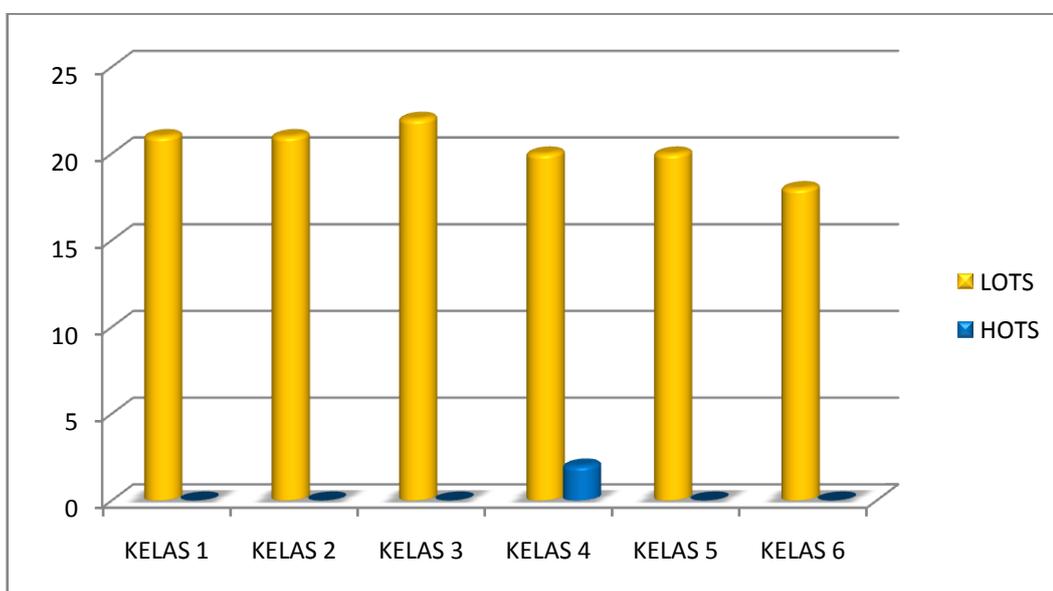
Gambar 1. Jumlah Persebaran Domain Kognitif jenjang MI

Dari gambargrafik diatas dapat disimpulkan

1. Kelas 1, kelas 2, kelas 4, kelas 5, dan kelas 6 lebih menitik beratkan pada ranah pengetahuan (C1).
2. Hanya kelas 3 sajalah yang menitikberatkan pada ranah C2 (pemahaman).
3. Hanya kelas 4 yang sudah mencantumkan KD dimensi HOTS yakni ranah analisis (C4).

Tabel 3. Jumlah Persebaran HOTS jenjang MI

	LOTS	HOTS	JUMLAH
KELAS 1	21	0	21
KELAS 2	22	0	22
KELAS 3	22	0	22
KELAS 4	20	2	22
KELAS 5	20	0	20
KELAS 6	18	0	18
TOTAL	123	2	125



Gambar 2. Jumlah Persebaran HOTS jenjang MI

Dari grafik diatas dapat disimpulkan;

1. Jumlah komepetensi yang harus dicapai oleh anak selama di MI mengalami fluktuatif.
2. Jumlah kompetensi yang harus dicapai oleh anak selama di MI adalah 125
3. Jumlah kompetensi yang harus dicapai oleh anak selama di MI paling banyakada di kelas 3 dan 4.
4. Dari total jumlah kompetensi yang harus dicapai oleh anak HANYA 2 yang samapai ranah HOTS.
5. Dari kelas 1- kelas 6 HOTS (kompetensi berpikir tingkat tinggi) hanya di kelas 4.

Dari data statistik diatas dapat dianalisis bahwa kompetensi masih didominasi pada level pemahaman dan ingatan. Perlu disadari bahwa masalah akidah dan akhlak seyogyanya minimal pada tingkat penerapan. Hal itu dikarekan aspek akidah dan akhlak salah satu indikatornya adalah anak menunjukkan perilaku yang baik sesuai norma/adat istiadat yang diatur oleh masyarakat ataupun agama. Melihat hal ini nampaknya pendidik perlu memahami kunci utama HOTS yaitu komunikasi atau lebih sederhananya instruksi dalam proses pembelajaran. Sebagaimana Saifudin dalam bukunya Yosol proses pembelajaran harus berorientasi pada peserta didik seperti yang dicontohkan Rasulullah saw. “*anzilin nasa ‘ala qadri ‘uqulihim*” (Bicaralah pada lain sesuai dengan kadar kemampuan berpikirnya) (Yosal,2014:77)

Merujuk hal diatas guru harus bisa mengajak siswa yang cenderung terbiasa pada pembelajaran LOTS menuju pembelajaran HOTS. Cara sederhana yang bisa guru pahami adalah memberikan instruksi atau arahan dalam proses pembelajaran dikelas dengan memancing atau menstimulus peserta didik dapat agar terbiasa untuk memiliki *Split Thinking, Critical Thinking* dan *Decision maker* (HOTS).

Sementara itu, kompetensi dasar yang ditawarkan oleh pemerintah didominasi pada tingkat kognitif C2 (memahami). Kemudian disusul C1 (mengingat) dan C3 (menerapkan). Sementara C4 (menganalisis) jumlahnya relatif sedikit, sementara C5 (mengevaluasi) serta C6 (mencipta) belum ada sama sekali. Data ini menunjukkan bahwa dari kelas 1 sampai kelas 6 Madrasah Ibtidayah pembelajaran masih mengarah pada LOTS belum sampai pada ranah HOTS. Namun bisa penulis tangkap dari data tersebut pemerintah nampaknya mulai ada kesadaran menaikkan tingkat pembelajaran dari berpikir tingkat rendah ke berpikir tingkat tinggi. Hal itu terlihat dari adanya kemahiran tingkat HOTS C4 (menganalisis) pada kelas 4.

Sementara Eric Jensen dan Lean Nickelsen menggambarkan bagaimana setiap siswa dapat ditantang untuk mencapai tingkat pembelajaran yang lebih mendalam. Alasan-alasan untuk mencapai tingkat pembelajaran yang lebih mendalam antara lain:

1. Membuat guru dan siswa menjadi pembelajar yang sukses pada level yang lebih mendalam.
2. Memberikan kepada guru alat pembelajaran yang mudah yang menggambarkan langkah-langkah pembelajaran yang lebih dalam.
3. Menantang semua siswa untuk sedikit melampaui tingkat kemampuan mereka sehingga sukses.
4. Menunjukkan langkah pengolahan untuk mempersiapkan pembelajaran, selama pembelajaran dan setelah pembelajaran.
5. Menggunakan setiap langkah yang memadai untuk mencapai pembelajaran yang lebih mendalam dengan semua siswa berada pada level terkini mereka.
6. Mengorganisasi langkah pembelajaran dan mendefinisikan setiap langkah secara eksplisit untuk mendapatkan aplikasi yang mudah dalam setiap rencana pelajaran. (Eric Jensen dan Lean Nickelsen, 2011:11-12)

Alasan diatas disambut positif oleh Gagne, dalam bukunya Abdulah Sani, ia menjelaskan bahwa dalam pembelajaran terjadi proses penerimaan informasi untuk kemudian diolah sehingga menghasilkan output dalam bentuk hasil pembelajaran. Hasil inilah yang merupakan output dari pemrosesan informasi yang berupa kecakapan verbal, intelektual, kognitif, sikap dan kecakapan motorik. (Sani,2015:17)

Ditambahkan juga bahwa aspek pengetahuan jangan dipandang sebelah mata. Aspek pengetahuan merupakan landasan dalam tujuan pendidikan. Adanya pengetahuan dapat membantu pemecahan masalah atau berpikir. Hal itu dikarenakan berpikir tidak bisa dilakukan didalam ruang hampa, akan tetapi harus didasarkan atas pengetahuan tentang realitas dari kemampuan. (Eric Jensen dan Lean Nickelsen, 2011:25) Jadi dapat disimpulkan bahwa pengetahuan memiliki peran penting dalam pendidikan akhlak terutama untuk membawa pembelajaran menjadi *Higher Order Thinking Skill*. Sekaligus untuk menunjang HOTS pendidik perlu menguasai prinsip-prinsip pembelajaran, memilih dan menggunakan metode dan media pembelajaran, menilai hasil belajar, serta memilih pendekatan yang tepat, tentunya pendekatan yang mengarah pada HOTS. (Mulyasa,2015:73)

Dari beberapa penunjang diatas nantinya dapat dilihat ketercapaian kompetensi khususnya HOTS. Mulyasa dkk menjelaskan bahwa kompetensi dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (75%) peserta didik terlibat secara aktif, baik fisik, mental, maupun sosial dalam proses pembelajaran, disamping menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat belajar yang besar, dan rasa percaya pada diri sendiri (Mulyasa dkk, 2016:101).

D. KESIMPULAN

Akidah akhlak merupakan ruh dari semua mata pelajaran disekolah. Pembelajaran akidah akhlak sangat berpengaruh kepada mata pelajaran yang lain. Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) dalam matapelajaran akidah akhlak sebagaimana tertuang dalam Keputusan Menteri Agama No. 165 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Mata Pelajaran PAI dan Bahasa Arab Pada Madrasah sudah diarahkan pada kemampuan HOTS. Hanya saja jumlah Kompetensi Dasar (KD) yang sifatnya *intended* dari pemerintah berkaitan dengan *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) masih terlalu sedikit. Dari total 125 KD yang harus dikuasai oleh siswa Madrasah Ibtidayah (MI) selama 6 tahun hanya terdapat 2 KD yang masuk pada kategori HOTS.

Lebih rincinya Kompetensi Dasar (KD) yang ditawarkan oleh pemerintah masih didominasi pada tingkat kognitif C1 (Mengingat). Kemudian disusul C2 (memahami) dan C3 (menerapkan). Sementara C4 (menganalisis) sebagai tingkatan awal HOTS jumlahnya juga masih relatif sedikit dibanding C1, C2, dan C3. Sementara C5 (mengevaluasi) serta C6 (mencipta) belum ada sama sekali.

Saran

Pemerintah selaku pencetus kebijakan harus bisa melihat fakta dilapangan dan mendengarkan suara “akar rumput”. Berikan kesempatan dan ruang bagi guru untuk kreatif dan mengeksplor kegiatan pembelajaran dikelas. Kemudian pemerintah juga perlu menjembatani antara kebijakan dan implementasi di lapangan. Jangan sampai karena atas dasar “idealisme”, guru dan peserta didik

menjadi korban. Selain daripada itu pemerintah dan guru harus bekerjasama untuk sama-sama menyukseskan tujuan dari pendidikan. Bentuk kerjasama ini bisa dalam kegiatan *workshop*, *training*, seminar dst. yang kiranya dapat membantu guru dalam implementasinya.

Kemudian bagi guru, dirinya harus mulai sadar untuk bisa membiasakan peserta didik untuk belajar dengan pendekatan HOTS. Guru perlu membuat indikator-indikator dari KD yang diberikan pemerintah menjadi HOTS. Selain itu untuk menyukseskan pembelajaran HOTS guru juga perlu bisa mengarahkan/menginstruksi/menstimulus peserta didik untuk terbiasa untuk memiliki *Split Thinking*, *Critical Thinking* dan *Decision maker* (HOTS).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Sani Ridwan. (2015). *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Anwas, Oos M. (2010). Televisi Mendidik Karakter Bangsa Harapan dan Tantangan. *Jurnal of Pendidikan dan kebudayaan balitbang kementerian pendidikan nasional*, 16 (3).
- Darwono. (2016). *Higher Order Thinking Skills Guru*. Diakses pada tanggal 14 November 2018, pukul 15.37 WIB dari [https:// www.kompasiana.com](https://www.kompasiana.com)
- Eriyanto, (2011). *Analisis Isi*, Jakarta: Kencana.
- Hamid, Hamdani. (2012). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia.
- Iriantara, Yosol. (2014). *Komunikasi Pembelajaran, Interaksi Komunikatif dan Edukatif Di Dalam Kelas*, Bandung: Simbiosia Rekatama Media.
- Jensen, Eric dan Lean Nickelsen. (2011). *Deeper Learning 7 Strategi Luar Biasa untuk pembelajaran yang mendalam tak terlupakan*, Thousand Oaks corwin press.
- Kuswana, Wowo Sunaryo. (2012). *Taksonomi Kognitif*, Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- KMA No.165 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Mata Pelajaran PAI dan Bahasa Arab Pada Madrasah.
- Lickona, Thomas. (2016). *Educating For Character: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat Dan Bertanggung Jawab*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Muchlas Samin dan Hariyanto. (2011). *Konsep dan model Pendidikan Karakter*, Jakarta: Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2013). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Mulyasa, E. (2014). *Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013*, Bandung:Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa dkk. (2016). *Revolusi dan Inovasi Pembelajaran*, Bandung, RemajaRosdakrya.
- Narwati , Sri. (2011). *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Familia.
- Nusa Putra dan Santi Lisnawati, (2013).*Penelitian Kualitatif Pendidikan agamaIslam*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Peraturan Pemenintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang SNP.
- Siregar, Eveline dan Hartini Nara.(2010). *Teori Belajar dan pembelajaran*,Bogor: GahliaIndonesia.
- Suhartono, Irawan. 2008. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: RemajaRosdakarya.
- UNDANG-UNDANG SISTIM PENDIDIKAN NASIONAL NO.20 Tahun 2003.
- Wahid , Abdul hamid. (2018). Integrasi Higher Order Thinking Skill (HOTS)dengan ModelCreative Problem Solving,*Jurnal OfMODELING: Jurnal Program Studi PGMI 5* (1).
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*, Jakarta: Kencana prenada media group.